

## Hubungan Pola Makan dengan Tingkat Keparahan Stroke Pasien Dewasa Relationship Between Diet and Stroke Severity in Adult Patients

<sup>1\*</sup> Muhammad Al-Amin R. Sapeni, <sup>2</sup>Aisyah Latifa Amalia, <sup>2</sup>Lastriyanti, <sup>3</sup>Toar Calvin Christo Paat

<sup>1</sup>Departemen Manajemen Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

<sup>2</sup>Program studi S1 keperawatan, STIKes mitra keluarga, Bekasi, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

### ARTICLE INFO

Article history :

Received :29-07-2023

Accepted :01-01-2024

Keywords :

Adult Patients, Diet  
Stroke Severity

Kata Kunci :

Daun Binahong,  
Penyembuhan luka, Obat

Correspondence :

**Muhammad Al-Amin R.Sapeni**

Email:

[alamin@medikasuherman.ac.id](mailto:alamin@medikasuherman.ac.id)

### ABSTRACT

Currently, stroke attacks have shifted from infecting the elderly (elderly), to now being of productive age or adulthood (early and middle) which has an impact on disability and death. World Health Organization (2020), states that the incidence of stroke at a young age has increased in recent years. Meanwhile, based on Riskesdas data (2018) it states that the incidence of stroke in 2018 at the age of more than 15 years is 10.9% or the equivalent of 2,120,362. This can occur due to dietary factors which are known to have a negative impact on body health. This study aims to determine the relationship between diet and stroke severity in adult patients at RS X Bekasi. The type of research in this research is descriptive research with a quantitative approach and with a cross-sectional research design. Data collection was carried out using the Dietary Questionnaire and the National Institute of Health Stroke Scale (NIHSS) observation sheet for 30 respondents who were hospitalized at RS X Bekasi. Then, the data were analyzed using SPSS with the Chi-Square test. The results of this study indicate that there is no relationship between diet and stroke severity in adult patients at X Bekasi Hospital which is indicated by a significant value (p-value) of 0,185 ( $\alpha > 0.05$ ) and has a weak relationship indicated by a correlation coefficient value of r 0.134. Diet is not related to Stroke Severity Rate of Adult Patients at X Bekasi Hospital.

### ABSTRAK

Serangan stroke saat ini sudah bergeser dari yang menjangkit kalangan lanjut usia (lansia), kini menjadi ke kalangan usia produktif atau usia dewasa (awal dan madya) yang berdampak kecacatan hingga kematian. *World Health Organization* (2020), menyatakan bahwa insiden stroke usia muda telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sedangkan berdasarkan data Riskesdas (2018) menyatakan bahwa kejadian stroke pada tahun 2018 pada usia lebih dari 15 tahun sebesar 10,9% atau setara dengan 2.120.362. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor pola makan yang diketahui memiliki dampak buruk bagi kesehatan tubuh. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dengan tingkat keparahan stroke pasien dewasa di RSUD X Bekasi. **Metode:** Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Pola Makan dan lembar observasi *National Institute of Health Stroke Scale* (NIHSS) kepada 30 responden yang dirawat inap di RSUD X Bekasi. Kemudian, data dianalisis menggunakan SPSS dengan uji Chi-Square. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Pola Makan dengan Tingkat Keparahan Stroke Pasien Dewasa di RSUD X Bekasi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,185 ( $\alpha > 0,05$ ) dan memiliki hubungan yang lemah ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar r 0,134. **Kesimpulan:** Pola Makan tidak berhubungan dengan Tingkat Keparahan Stroke Pasien Dewasa di RSUD X Bekasi.

### PENDAHULUAN

Penyakit stroke saat ini masih menjadi masalah penyakit nomor tiga di dunia stroke dianggap sebagai penyakit yang diderita oleh lanjut usia, akan tetapi saat ini telah terjadi pergeseran epidemiologi yang kini menjangkit individu usia kurang dari 70 tahun (2). Stroke merupakan perubahan neurologis yang disebabkan karena adanya gangguan *supply* darah ke otak, dapat terjadi sebab pembuluh darah pecah atau adanya sumbatan oleh gumpalan oleh gumpalan yang mana hal tersebut mampu menghambat oksigen dan nutrisi sehingga mengakibatkan kerusakan pada jaringan otak (2). Adapun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Haryono & Utami (3), menyatakan bahwa stroke iskemik terjadi karena durasi lamanya (onset) sumbatan pada pembuluh darah arteri di area otak. Adapun menurut Purbaningsih et.al (4), stroke pendarahan terjadi ketika pembuluh darah yang berada di otak bocor keluar dari pembuluh darah sehingga *supply* darah didaerah tersebut menjadi kurang yang mengakibatkan kelumpuhan hingga kematian. Salah satu factor resiko dari stroke yaitu ada factor

yang tidak adapat diubah seperti pola makan (3). Menurut Nurzakiah et al (5), menyatakan bahwa pola makan dikenal sebagai frekuensi, banyak, ukuran, varian pangan, hingga jarak waktu konsumsi makanan dan minuman. Menurut Depkes RI (6), menyatakan bahwa pola makan merupakan perilaku penting yang sangat mempengaruhi keadaan gizi, yang mana hal tersebut tergantung dari kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi yang akan berdampak pada kesehatan individu dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Martonono et al (7), menyatakan bahwa stroke usia produktif terjadi mulai usia 17 – 65 tahun, yang mana hal tersebut diyakini dapat terjadi sebab gaya hidup khususnya pola makan yang cenderung tidak dibatasi atau berlebihan seperti gaya konsumsi makanan cepat saji (fast food), makanan yang terlalu asin, makanan berlemak atau kolesterol. Adapun Menurut Rachmat (8), menyatakan bahwa tingkat keparahan stroke merupakan derajat (*level*) keparahan deficit neurologis yang diderita pasien stroke. Menurut Kirana et al (9), bahwa stroke bisa terjadi karena sumbatan atau perdarahan fokal pada arteri otak sehingga peredaran darah daerah tersebut terganggu yang menyebabkan disfungsi neurologis yang dipengaruhi dari onset kejadian tanda gejala stroke dengan tindakan medis yang didapatkan. Sehingga dari beberapa teori dan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk meriset tentang pola makan dengan tingkat keparahan stroke pasien dewasa untuk menganalisis hubungan pola makan dengan tingkat keparahan stroke pasien dewasa di RSUD X Bekasi. Sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan dan mampu lebih waspada terhadap stroke usia dewasa atau produktif.

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *Cross Sectional*, yang dilaksanakan di Kota Bekasi selama periode bulan Mei – Juli 2023. Tehnik Pengambilan Sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan Kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu, responden stroke yang dirawat inap, berusia dewasa awal (18 – 40 tahun) dan dewasa madya (41 – 60 tahun), serta kesadaran komposmentis dan kooperatif. Jumlah Sampel yang di gunakan 30 Sampel. Teknik pengumpulan data untuk menilai pola makan melalui lembar kuesioner yang diadopsi dari penelitian Kristiyawati (10) dengan 11 item/38 pertanyaan serta dua interpretasi yaitu pola makan sehat dan tidak sehat yang diberikan kepada responden untuk diisi. Lebih lanjut, untuk menilai tingkat keparahan stroke melalui lembar observasi NIHSS yang diadopsi dari penelitian (11), dengan 11 item penilaian serta tiga interpretasi yaitu, skor <5 ringan, 6 – 15 sedang, dan >15 berat yang dilakukan peneliti langsung kepada responden. Analisis Data menggunakan Uji *Chi Square Post Hoc Kendall's Tau-C*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### *Analisis Univariat*

Tabel 1. Analisis Univariat  
Distribusi Karakteristik Responden di RSUD X Bekasi (n=30)

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Usia		
Dewasa Awal (18 – 40 tahun)	4	13,3
Dewasa Madya (41 – 60 tahun)	26	86,7
Pendidikan		
Sekolah Dasar (SD)	9	30
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	10	33,3
Sekolah Menengah Akhir (SMA)	9	30
Perguruan Tinggi (PT)	2	6,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	15	50
Swasta	6	20
Wiraswasta	8	26,7
PNS	1	3,3
Pola Makan		
Sehat	23	76,7
Tidak Sehat	7	23,3

Tingkat Keparahan Stroke		
Ringan	16	53,3
Sedang	11	36,7
Berat	3	10

\*Uji Distribusi Frekuensi

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah responden didominasi oleh laki-laki yaitu 16 orang (53,3%) dan perempuan 14 orang (46,7%). Kemudian, jumlah responden dalam rentang usia 41 – 60 tahun ada 26 orang (86,7%) dan rentang usia 18 – 40 tahun ada 4 orang (13,3%). Lebih lanjut, jumlah responden dalam tingkat pendidikan SMP yaitu ada 10 orang (33,3%), SD 9 orang (30%), SMA 9 orang (30%), perguruan tinggi 2 orang (6,7%), dan tidak sekolah tidak ada. Lalu, jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaan yang tidak bekerja yaitu ada 15 orang (50%), wiraswasta 8 orang (26,7%), swasta 6 orang (20%), dan PNS 1 orang (3,3%). Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menerapkan pola makan sehat yaitu sebanyak 23 orang (76,7), sedangkan yang menerapkan pola makan tidak sehat yaitu ada 7 orang (23,3%).

### Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat  
Table Silang Pola Makan dengan Tingkat Keparahan Stroke Pasien Dewasa di RSUD X Bekasi (n=30)

Pola Makan	Tingkat Keparahan Stroke					Total	r	P value
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	%			
Sehat	10	43,5	10	43,5	13,0	23	100	
Tidak Sehat	6	85,7	1	14,3	0	7	100	0,134 0,185
Total	16	53,3	11	36,7	10	30	100	

\*Uji Chi Square Post Hoc Kendall's Tau-C

Tabel 2. Menunjukkan jumlah responden yang menerapkan pola makan sehat yaitu sebanyak 23 orang (76,7), sedangkan yang menerapkan pola makan tidak sehat yaitu ada 7 orang (23,3%). jumlah responden dengan tingkat keparahan stroke ringan yaitu 16 orang (53,3%), tingkat keparahan stroke sedang ada 11 orang (36,7%), dan tingkat keparahan stroke berat yaitu 3 orang (10%). Untuk menilai Hubungan pola makan dengan tingkat keparahan stroke pasien dewasa di RSUD X Bekasi dilakukan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* dengan nilai  $r = 0,134$  dan  $p = 0,185$ . Berdasarkan hasil uji statistic tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, dengan kata lain tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara Hubungan pola makan dengan tingkat keparahan stroke pasien dewasa di RSUD X Bekasi.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan tidak adanya hubungan antara Pola Makan dengan Tingkat Keparahan Stroke pada Pasien Dewasa di ruang rawat inap rumah sakit umum daerah X Bekasi. Lebih lanjut, adapun kebiasaan konsumsi makanan responden yaitu mayoritas didominasi oleh nasi, kacang tanah, telur ayam atau bebek, kemudian disusul oleh daging sapi. Sebelum terdiagnosa stroke, responden mengakui bahwa menerapkan pola makan sehat sehingga sebagian besar responden mengalami stroke ringan. Hal tersebut pula karena ketika mengalami tanda dan gejala stroke, responden segera ke rumah sakit untuk mengetahui kondisi kesehatannya dan bisa langsung mendapatkan penanganan oleh ahli terkait tanda gejala yang dirasakan. Berdasarkan pernyataan 87% responden yang mengalami tingkat keparahan stroke ringan dan sedang bahwa pola makan yang diterapkan yaitu pola makan sehat dengan memilih dan membatasi serta berpengetahuan baik terkait asupan dari jumlah dan frekuensi makanan yang sehat bagi tubuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lavados et al (12), yang menyatakan bahwa pola makan tidak mempengaruhi tingkat keparahan stroke dengan mayoritas perilaku pasien stroke menerapkan pola makan sehat dan nilai NIHSS yaitu rendah yang menunjukkan bahwa tingkat keparahan stroke berarti ringan. Adapun jenis makanan sehat yang dikonsumsi yaitu, lima jenis buah dan sayur dalam sehari serta memiliki nilai LDL kolesterol yang rendah. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari Dai et al (13), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola makan sebelum sakit dengan tingkat keparahan stroke yang dialami ketika terdiagnosis karena sebagian besar pasien menerapkan pola makan sehat dengan rerata mengkonsumsi makanan dengan protein cukup sehingga derajat keparahan stroke berdasarkan anamnesa NIHSS yang diderita pun tidak menunjukkan nilai tinggi. Adapun jenis intake konsumsi makanan yaitu, mengkonsumsi kacang-kacangan, telur, dan juga daging merah karena dari makanan tersebut memiliki komponen protein yang bermanfaat untuk memperbaiki fungsi kestabilan tubuh. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

Subramaniam (14), yang menyatakan bahwa pola makan dengan tingkat keparahan stroke memiliki hubungan yang signifikan terhadap seluruh responden dengan menunjukkan pola makan pasien stroke yang tidak sehat, begitupun dengan tingkat keparahan stroke yang didapatkan yaitu berat. Lebih lanjut, hal tersebut terjadi karena mayoritas responden sering mengkonsumsi olahan santan, jajanan yang berminyak atau gorengan, makanan siap saji (*fast food*), camilan (*snack*), daging, dan juga kopi yang dapat menyebabkan timbunan kolesterol pada dinding pembuluh darah sehingga mengakibatkan penurunan elastisitas dinding pembuluh darah (aterosklerosis) yang menjadi pemicu stroke.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Pola Makan dengan Tingkat Keparahannya Stroke Pasien Dewasa di RSUD X Bekasi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan tingkat keparahan stroke pasien dewasa di RSUD X Bekasi, kemudian mayoritas pasien stroke berjenis kelamin laki-laki, didominasi oleh rentang usia 41 – 60 tahun (dewasa madya), sebagian besar berpendidikan sekolah dasar dan tidak bekerja. Pasien stroke dalam penelitian menerapkan pola makan sehat dengan nilai tingkat keparahan stroke sedang dan ringan.

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya supaya dapat mengembangkan lagi penelitian ini menggunakan faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat keparahan stroke pada pasien dewasa (awal dan madya) seperti hipertensi, *sedentary* (kurang aktivitas fisik), merokok, obesitas, dan alkoholisme. Begitu juga agar penelitian selanjutnya bisa memodifikasi kuesioner pola makan dengan mengelompokkan jenis makanan pokok, makanan cepat saji, dan jajanan supaya bisa lebih fokus pada gaya hidup mayoritas usia dewasa masa kini. Lebih lanjut, agar penelitian selanjutnya menggunakan sample yang lebih besar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pihak RSUD Bekasi dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini khususnya kepada supervisor klinik yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam melaksanakan penelitian baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Terimakasih pula untuk dosen pembimbing skripsi yang telah menuntun prosesi penyusunan penelitian dan manuskrip.

### DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. The Top 10 Causes of Death [Internet]. 2020. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>
2. World Health Organization. Stroke, Cerebrovascular Accident [Internet]. 2023 [cited 2023 Feb 12]. Available from: <https://www.emro.who.int/health-topics/stroke-cerebrovascular-accident/index.html>
3. Haryono R, Utami M. Keperawatan medikal bedah ii. In: widyastanti r, pratiwi h, editors. Keperawatan medikal bedah ii. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS; 2019. p. 129–44.
4. Purbaningsih ESa, Syaripudin A, Muadi. Buku Ajar Keperawatan Paliatif Care Konsep Dasar Dan Asuhan Keperawatan Paliatif. Kota Tangerang Selatan: PT. Mediatama Digital Cendikia; 2021.
5. Nurzakiah, Hadju V, Jafar N, Indriasari R, Sirajuddin S, Amiruddin R. Literature Review: Pengaruh Pola Makan Terhadap Sindrom Metabolik. AN-NUR J Kaji dan Pengemb Kesehat Masy. 2021;1(2):215–24.
6. Depkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Pedoman Gizi Seimbang. 2014. p. 1–96.
7. Martono M, Editya Darmawan R, Nur Anggraeni D, Keperawatan J, Kemenkes Surakarta P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke Pada Usia Produktif. J Keperawatan Muhammadiyah. 2022;7(1):2022.
8. Rachmat S. Hubungan volume infark berdasarkan ct scan, kadar matrix metalloproteinase-9, dan derajat klinis strok iskemik akut. 2018;6(1):1–8. Available from: <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
9. Kirana A, Sugianto P, Umijati S, Hidayati HB. Hubungan hipertensi dengan derajat keparahan stroke iskemik di rsud dr. soetomo berdasarkan National Institute of Health Stroke Scale. 2021;38(2):3–6.
10. Kristiyawati SP. Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stroke di rumah sakit panti wilasa citarum semarang. Universitas Indonesia; 2008.
11. Sekeon SAS, Kembuan MAHN. Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Keparahannya Stroke. e-CliniC. 2015;3(3).

12. Lavados PM, Mazzon E, Rojo A, Brunser AM, Olavarría V V. Pre-stroke adherence to a Mediterranean diet pattern is associated with lower acute ischemic stroke severity : a cross-sectional analysis of a prospective hospital-register study. 2020;1–8.
13. Dai M, Tian L, Zi W, Cai B, Xiao L. Premorbid dietary intake of protein is associated with early outcomes but not with severity of ischemic stroke. 2018;27(May 2016):246–52.
14. Subramaniam P. Gambaran Pola Makan dan Tingkat Keparahan Stroke Iskemik di Departemen Neurologi RSUP H. Adam Malik Medan. 2014;4-9.